

# BAB I

## Pendahuluan

### A. Konteks Penelitian

Belajar menjadi sebuah keniscayaan untuk memperoleh pengetahuan secara teoritis maupun praktis, menghasilkan ketrampilan secara aplikatif, serta memiliki akhlak yang baik yang berbudi pekerti luhur. Untuk itu belajar merupakan kebutuhan manusia dalam menjalani hidup.<sup>1</sup>

Sebagai usaha mengembangkan diri secara intelektual, sikap, dan ketrampilan dengan hasil adanya perubahan tingkahlaku, Belajar secara esensial merupakan serangkaian proses aktifitas belajar dalam pendidikan dalam semua jenisnya, karena tujuan pendidikan bergantung pada berlangsung proses belajar mengajar. Banyak sekali para ahli pendidikan menyoroti proses belajar ini karena alasan itu.<sup>2</sup>

Para Psikolog Belajar merumuskan fakta atau unsur-unsur pokok proses belajar mengenai hubungan belajar tersebut dengan dasar-dasar psikologi dan kondisi untuk meningkatkan efisiensi belajar.<sup>3</sup> Sehingga memunculkan teori psikologi secara independen focus pada aspek-aspek belajar dan pembelajaran.

Berbagai teori belajar satu persatu muncul, seperti Behavioristik yang mengartikan belajar sebagai latihan-latihan yang mengandung stimulus dan

---

<sup>1</sup> Muhamad Khoirul Umam, "Studi Komparatif Paradigma Teori Belajar Konvensional Barat Dengan Teori Belajar Islam," *STAI Badrus Sholeh Kediri*, Vol. 7 (Oktober 2019) hal. 58.

<sup>2</sup> Laili Arfani, "Mengurai Hakikat pendidikan, Belajar dan Pembelajaran," *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNRI simpang Baru Panam Pekanbaru*, Vol. 11, 2 (Oktober 2016) hal. 86.

<sup>3</sup> Arfani, h. 86.

respon. Latihan merespon stimulus akan menguatkan hubungan. Sehingga memunculkan kebiasaan yang menjadi perubahan tingkah laku<sup>4</sup> sebagai kritik terhadap Behavioristik, Kognitivistik muncul dengan konsepnya yang memandang belajar bukan hubungan Stimulus-Respon saja, tetapi hakikat belajar melibatkan proses berfikir yang kompleks yang mengaitkan pengetahuan baru ke struktur berfikir yang ada dalam individu sehingga memebentuk struktur kognitif baru sebagai hasil belajar sehingga tingkah laku didasarkan oleh pemahaman kognitif tentang diri serta situasi yang berhubungan dengan apa yang diperoleh.<sup>5</sup>

Konstruktivisme muncul mutaakhir yang mengartikan belajar dengan usaha individu untuk mengupayakan pengetahuan dengan sendirinya dengan diberi kesempatan menemukan, menerapkan idenya, membangun kesadaran dalam menentukan strategi belajar untuk dirinya sendiri.<sup>6</sup> Sebagai perkembangan dari Kognitivisme, Konstruktivist tujuan belajar faksu pada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar pembentukan perilaku dan katrampilan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Rachmatia Tauhid, "Dasar-Dasar Teori Pembelajaran," *Jurnal Pendas (Pendidikan Dasar) Prodi Pendidikan guru Sekolah Dasar Sekolah tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STIKIP) Kie Raha Ternate*, Vol. 1, 2 (2020), hal. 33-34.

<sup>5</sup> Sutarto Sutarto, "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 1, 2 (28 Desember 2017), h. 3-4, <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>.

<sup>6</sup> Rachmatia Tauhid, "Dasar-Dasar Teori Pembelajaran," *Jurnal Pendas (Pendidikan Dasar) Prodi Pendidikan guru Sekolah Dasar Sekolah tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STIKIP) Kie Raha Ternate*, Vol. 1, 2 (2020) h. 34-35.

<sup>7</sup> Hendri Purbo Waseso, "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis," *TA'LIM: Jurnal Strudi Pendidikan Islam Prodi PAI Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan*, Vol. 1, 1 (Januari 2018), h. 61, <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i1.632>.

Terdapat pula Humanistik dengan konsepnya berupa belajar sebagai penguasaan ilmu pengetahuan yang bisa membentuk kepribadian secara menyeluruh. Hasil belajar diperoleh dengan proses pembelajaran seperti kebiasaan yang nantinya individu bisa mengenal dirinya dan lingkungan sekitar. Orientasi teorinya pada pengembangan potensi, motivasi dan aspek unik diri individu sehingga bisa mencapai aktualisasi diri secara maksimal.<sup>8</sup>

Aspek detail struktur otak dalam kognitif di tampilkan Sibernetik atau yang biasa dikenal dengan Pemrosesan Informasi muncul dengan pandangannya yang lebih penting lagi dari pada proses ialah Sistem Informasi, karena informasi akan menentukan proses. Tidak ada satupun cara belajar ideal untuk segala situasi sebab cara belajar ditentukan oleh Sistem informasi, dengan cara mengolah, memonitor, dan Menyusun strategi berhubungan dengan informasi tersebut.<sup>9</sup>

Teori Barat tersebut lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang bersumber pada pandangan dunia Barat (World View) sekuler-positivistik-materialistik. Sedangkan belajar dalam pendidikan islam tidak hanya itu, tetapi juga menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat normative-kualitatif yang diambil dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang telah dikembangkan oleh intelektual muslim berdasarkan

---

<sup>8</sup> Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *FONDATIA* , Vol. 3, 2 (30 September 2019), h. 3-4, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.

<sup>9</sup> Razali Yunus, "Teori belajar Sibernik dan Implementasinya Dalam Pelaksanaan Diklat," *Jurnal Of Education Science Universitas Ubudiyah Indonesia*, Vol. 4, 2 (Oktober 2018), h. 37, <https://doi.org/10.3314/jes.v4i2.290>.

pengalaman yang teruji efektifitasnya selama berabad-abad.<sup>10</sup> Tidak semua teori relevan dan bisa diimplementasikan dalam pembelajaran, namun bisa memberi arahan, dorongan pada apa yang diprioritaskan. Karena itu pembelajaran tidak boleh dilakukan sembarangan tanpa didasari teori atau prinsip belajar yang digunakan.<sup>11</sup>

Belajar dalam Pendidikan Islam yang memperpadukan belajar dari aspek-aspeknya seperti akhlak yang diperoleh lewat stimulus-respon memunculkan pembiasaan dan peniruan, keilmuan dengan proses kognitif yang berorientasi pada pemrosesan informasi untuk memecahkan masalah tidak hanya dunia tetapi untuk memecahkan urusan ukhrawi sehingga menemukan kebenaran sejati, memberi kebebasan terhadap manusia akan kemampuannya tetapi selalu mempertimbangkan dimensi Spiritual.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia yang salah satunya adalah madrasah, terdapat kebijakan mengenai penguatan kurikulum dengan penyempurnaan pola pikir. Hal ini dilaksanakan dengan cara pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan difasilitasi untuk bisa belajar sesuai dengan karakteristiknya, sehingga bisa menentukan gaya belajar untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan. Pembelajaran juga berpola *Multidisiplines* (Ilmu pengetahuan Jamak), Kritis dan solutif, aktif-mencari pendekatan saintifik, berbasis klasikal-massal (bersama-

---

<sup>10</sup> Abdul Munib, "Analisis Komparatif Antara Teori Belajar Dalam Perspektif Barat dan Islam," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, 1 (Februari 2020), h. 34, [journal.uim.ac.id](http://journal.uim.ac.id).

<sup>11</sup> Rifqiyyatush Sholihah Al-Mahiroh dan Suyadi Suyadi, "Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, 2 (2020): 118, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.353>.

<sup>12</sup> Umam, "Studi Komparatif Paradigma Teori Belajar Konvensional Barat Dengan Teori Belajar Islam," *Al-Hikmah: Kependidikan dan Syariah STAI BAdrus Sholeh Kediri*, Vol. 7, 2 (Oktober 2019), h. 73.

sama dalam jumlah banyak) dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi kusus yang dimiliki peserta didik.<sup>13</sup>

Pembelajaran juga mengondisikan suasana batin peserta didik yang bisa membuatnya menerima, merasa, dan menghayati ajaran agama untuk memunculkan keinginan kuat merubah diri sesuai ajaran yang diterima dengan upaya membersihkan diri dari akhlak tercela dan menanamkan akhlak mulia dalam jiwa peserta didik, pembelajaran religious dengan menjadikan nilai akhlak dan Islam moderat sebagai inspirasi berfikir, bersikap dan bertindak dalam proses pembelajaran. Hubungan guru-peserta didik tidak hanya sebatas Transaksional-Materialistik, tetapi hubungan yang diikat *Mahabbah fillah* (Kasih sayang dalam kebersamaan dalam membantu) sebagai ibadah menuju ridha Allah SWT.<sup>14</sup>

Pelaksanaan belajar tersebut tidak hanya bertumpu pada salah satu teori saja tetapi berbagai teori belajar secara terpadu untuk menghantarkan pada tujuan belajar itu sendiri yakni me bentuk kebiasaan yang baik, kedalaman spiritual sebagai hamba Allah SWT, meningkatkan kompetensi dan profesi serta menjadi *Problem solver* demi menjalankan Kholifah di bumi yang bertanggung jawab terhadap kemakmuran dan kemashlahatan bersama.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> “Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab pada Madrasah” (Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendiaki Islam KEMENAGG RI, 2019), h. 6–7.

<sup>14</sup> “Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab pada Madrasah,” h. 7.

<sup>15</sup> Umam, “Studi Komparatif Paradigma Teori Belajar Konvesional Barat Dengan Teori Belajar Islam,” *Jurnal Al-Hikmah: Kependidikan dan Syariah STAI Badrus Sholeh Kediri*, Vol. 77, 2 (Oktober 2019) h. 77.

Ibnu Khaldun seorang Mujaddid dalam Psikologi Pendidikan, yang terjun dan terlibat langsung secara praktek telah mengemukakan jiwa manusia yang mengetahui hal yang bersifat indrawi dan ma'nawi, gerak psikologi manusia. Ia mengemukakan teori belajar, metode belajar, dan prinsip pokok dalam suatu pendidikan. Keotentikan pendapatnya mengenai psikologi pendidikan telah diakui oleh para ahli modern.<sup>16</sup> Belajar yang menurutnya harus diarahkan pada pencapaian *Malakah* (kemahiran/Skill) semaksimal mungkin yang bisa menekan pada pembentukan diri secara utuh. Ia tidak menekankan verbalisme. Karena hafalan pada hakikatnya membebani peserta didik sehingga kurang mendapatkan *Malakah* yang dibutuhkan.<sup>17</sup> Dari sini, Ibnu Khaldun menyiratkan bahwa Belajar yang sesungguhnya itu individu mencari dan menemukan sendiri untuk pencapaian suatu *Malakah*, seperti apa yang dikemukakan dalam Teori Konstruktivisme.

Selain itu, Ibnu Khaldun menekan belajar sebagai pembinaan pemikiran yang baik. Dengan adanya ini, individu mampu berfikir jernih karena didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan berfikirnya<sup>18</sup>. Secara tersirat, Ibnu Khaldun juga menekan pada proses kognitif yang baik yang juga dikemukakan teori Kognitif.

Lebih dari itu, Ibnu Khaldun sangat mempertimbangkan aspek kemanusiaan dalam membentuk pembelajaran. aspek diferensiasi

---

<sup>16</sup> Yayat Hidayat, "Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *Al-Ilmi : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, 1 (2019), h. 18.

<sup>17</sup> Hidayat, h. 21.

<sup>18</sup> Hidayat, "Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun", h. 17.

perkembangan, kebutuhan, dan potensi fitrah yang ada sangat Ia tekankan dan menekankan pendidik untuk memahaminya. Aspek belajar humanistik Ibnu Khaldun ini juga relevan dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas.<sup>19</sup>

Pondok Pesantren Haji Y a'qub sendiri merupakan lembaga pendidikan pesantren salaf yang selama ini bagi peneliti yang menjadi partisipan selama 6 tahun lebih melihat konsep Ibnu Khaldun terkontruksi menjadi satu-kesatuan yang tidak bsa terpisahkan dan beriringan bersama dalam membentuk perubahan perilaku sebagai *Learning Outcomes* (hasil belajar) sehingga hasil belajar berupa pemahaman konseptual keagamaan berbasis teks arab atau kitab kuning berhasil dicapai yang ditekanakan Ibnu Khaldun bahkan memunculkan hasil yang lain seperti aspek sikap dan psikomorik. Dengan hipotesis berbasis pengalaman ini penelitian ingin mengangkat isu **“Mixed Konsep Belajar Ibnu Khaldun Dalam Membentuk Learning Outcome (Keberhasilan Belajar) di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri”** layak untuk diangkat menjadi bahan penelitian.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Merujuk pada latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana konsep belajar Ibnu Khaldun yang terkonstruksi dari paradigma behavioris, pemrosesan informasi, kognitif, dan konstruktifis dalam membentuk keberhasilan belajar Santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, oleh karena itu pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>19</sup> Moh Nahrowi, “Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun,” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2 (2 September 2018), h. 85., <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.123>.

1. Bagaimana implementasi konsep belajar Ibnu Khaldun di Pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo?
2. Bagaimana pembelajaran Pesantren perspektif Ibnu Khaldun dalam membentuk keberhasilan belajar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki berbagai tujuan, baik bersifat akademik maupun non-akademik dan harapan dari penelitian adalah mengembangkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian Tesis ini adalah:

1. Untuk mengeksplere konsep belajar Ibnu Khaldun di Pondok Pondok Pesantren Haji Ya'qub
2. Untuk menganalisis konsep tersebut dalam membentuk keberhasilan belajar keberhasilan belajar santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis

Sebagai langkah signifikan menentukan kebijakan khususnya Pondok Pesantren Haji Ya'qub dan pondok lain yang memiliki kultur pendidikan yang sama.

2. Manfaat praktisi

- a. Bagi peneliti, sebagai pengembangan keilmuan penulis dalam semangat khazanah keilmuan Islam dalam aspek belajar dan pesantren.
- b. Bagi Universitas Islam Tribakti (UIT) Kota Kediri, khususnya Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, sebagai pengetahuan baru dan bahan referensi bagi civitas akademik terutama Mahasiswa dalam

pendidikan dan penulisan tesis, proposal, makalah, ataupun karya tulis ilmiah lainnya di masa yang akan datang.

- c. Bagi masyarakat, Sebagai tambahan khazanah keilmuan dan memberikan sudut pandang baru terhadap corak pendidikan santri di pesantren yang lahir dari konsep Ulama/Ilmuan Islam

#### **E. Definisi Operasional**

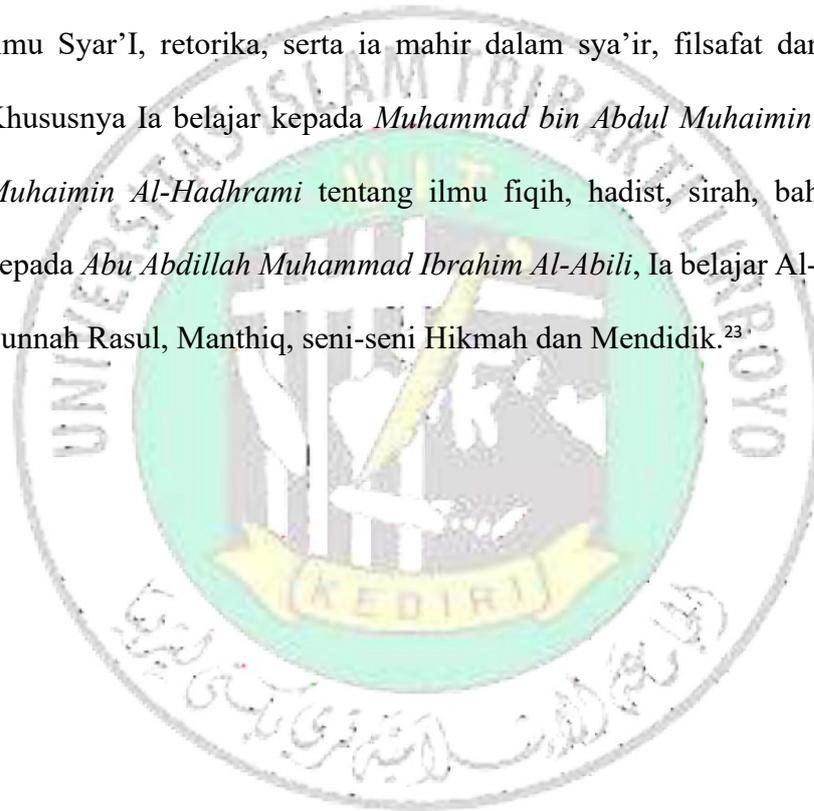
1. Pembelajaran Pesantren: proses belajar yang ada dalam pondok pesantren meliputi pembelajaran sistem madrasah, bandongan, sorogan, pembiasaan baik seperti istighatsah, wajib belajar, ketertiban dan kedisiplinan. kegiatan kemasyarakatan dan organisasi seperti jam'iyah, lingkungan kamar, dan latihan fisik dan bathin seperti Pagar Nusa, laku riyadhah.
2. Learning Outcome/ Hasil belajar: Suatu dampak dari belajar yang berbasis perilaku, secara multiteori hasil ini berupa kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikonsepsikan oleh Benjamin S. Bloom dan disempurnakan oleh koleganya.<sup>20</sup> Tetapi dalam penelitian ini mengfokuskan pada hasil belajar berupa kognitif dimana Santri sebagai populasi pondok pesantren dengan pembelajaran yang dijalani mampu mendalami pemahaman agama berbasis kitab kuning.<sup>21</sup>
3. Ibnu Khaldun: Tokoh Cendikiawan Islam yang bernama Abdurrahman Ibn Muhammad, lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan tahun 732 Hijriah/ 27 Mei

---

<sup>20</sup> lihat W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), h. 272-284.

<sup>21</sup> Sururin, "Kitab Kuning: Sebagai Kurikulum di Pesantren," *Repository UIN Syarifhidayatullah Jakarta*, 2016, h. 8., <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34571>.

1332 Masehi, wafat di Kairo pada 25 Ramadhan tahun 808 Hijriah/ 19 maret Tahun 1406 Masehi. Perjalanan intelektualnya dimulai dari daerah Isybiliyyah Andalusia sampai daerah Tunisia pada abad 7 Hijriah, Ia dididik oleh orang Tuanya dan para 'Ulama pembesar di Tunisia.<sup>22</sup> Di Andalusia yang sejatinya markas ulama dan sastrawan Magrib, Ia belajar Ilmu Syar'I, retorika, serta ia mahir dalam sya'ir, filsafat dan manthiq. Khususnya Ia belajar kepada *Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin Al-Hadhrami* tentang ilmu fiqih, hadist, sirah, bahasa. Serta kepada *Abu Abdillah Muhammad Ibrahim Al-Abili*, Ia belajar Al-Quran dan Sunnah Rasul, Manthiq, seni-seni Hikmah dan Mendidik.<sup>23</sup>



---

<sup>22</sup> Muhammad Hafid Ya'qub, "Kitab dalam koran 'Muqaddimah Ibnu Khaldun'" (UNESKO, MBI Foundation, Rabu, 1 mei 2006), h. 3.

<sup>23</sup> Herry Noer Ali, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan Terjemah Madzahibu fittarbawiyah Bahtsu fi Al-Mazhabuttarbawi 'inzda Ibnu Khaldun* (Bandung: CV Diponegoro, 1987), h. 14.